

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini disusun secara hierarkis mulai dari *Grand Theory and Middle Range Theory* untuk membangun kerangka konseptual yang kuat mengenai hubungan antara Skor ESG, Efisiensi Operasional (BOPO), dan Profitabilitas (ROA). Pendekatan hierarkis ini dipilih untuk memastikan bahwa analisis penelitian tidak hanya berhenti pada aspek teknis perbankan, tetapi juga memiliki fondasi filosofis dan manajerial yang kokoh.

2.1.1.1 Stakeholder Theory

Stakeholder Theory menjadi landasan utama dalam memahami pentingnya penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam industri perbankan. Menurut Freeman (1984) dalam pengembangan teori modern, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti nasabah, karyawan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan.

Dalam konteks penelitian ini, teori *stakeholder* memberikan penjelasan mendasar mengapa bank perlu mengungkapkan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Pengungkapan skor ESG bukan sekadar memenuhi kewajiban peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017, melainkan merupakan strategi bank untuk mempertahankan kepercayaan dan legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan. Ketika bank transparan mengenai praktik

lingkungan dan sosial yang diterapkannya, hal ini akan membangun citra positif di mata masyarakat dan investor. Kepercayaan yang terbangun dari transparansi ini pada akhirnya akan berkontribusi pada keberlangsungan bisnis bank dalam jangka panjang, yang tercermin dari kinerja profitabilitas yang stabil.

Menurut Wu dan Chen (2024), kinerja ESG yang baik dapat meningkatkan efisiensi lembaga keuangan dengan mengurangi risiko penurunan dan biaya keagenan (memantau, membatasi, dan mengarahkan agar bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan), yang pada akhirnya berkontribusi pada profitabilitas. Galletta et al (2023), dalam studi empirisnya terhadap sampel global bank di 35 negara periode 2011-2020 mengungkapkan bahwa skor ESG yang tinggi secara signifikan berkorelasi dengan penurunan risiko operasional serta penguatan modal reputasi perbankan.

2.1.1.2 *Signaling Theory*

Signaling Theory yang diperkenalkan oleh Spence (1973), menjelaskan bagaimana terjadi komunikasi antara pihak internal perusahaan (manajemen) dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator. Dalam konteks ESG, teori ini menjelaskan bagaimana pengungkapan skor ESG yang transparan dan komprehensif berfungsi sebagai *credible signal* (sinyal kredibel) yang mengurangi ketidakseimbangan informasi serta membangun kepercayaan pasar (Putra dan Maratno, 2025).

Pengungkapan skor ESG dan rasio efisiensi operasional (BOPO) berfungsi sebagai sinyal positif yang dikirimkan bank kepada pasar. Ketika bank secara konsisten mengungkapkan kinerja ESG yang baik dan mampu menjaga efisiensi

operasional, hal ini memberikan indikasi kepada investor bahwa bank tersebut dikelola dengan baik, transparan, dan memiliki prospek keberlanjutan yang menjanjikan. Romli dan Winarso (2025) menyatakan bahwa bank dengan skor ESG tinggi cenderung memiliki efisiensi operasional lebih tinggi dan reputasi yang lebih baik, sehingga menarik minat investor dan menurunkan biaya modal.

Di Tommaso dan Thornton (2020), dalam penelitiannya terhadap bank-bank Eropa membuktikan bahwa institusi dengan skor ESG tinggi cenderung mengadopsi pendekatan pengambilan risiko yang lebih konservatif dan moderat, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Temuan ini mengonfirmasi fungsi sinyal ESG sebagai indikator kualitas manajemen yang dapat diobservasi oleh pasar. Sinyal positif ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor, yang pada gilirannya mendukung peningkatan profitabilitas yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA).

2.1.1.3 Sustainability Theory

Sustainability Theory menjembatani konsep *grand theory* dengan praktik nyata di lapangan dengan menghubungkan penerapan prinsip ESG terhadap kinerja jangka panjang perusahaan perbankan. Landasan konseptual mengenai keberlanjutan pertama kali dirumuskan oleh Meadows et al (1972), yang menekankan urgensi bagi masyarakat untuk menempatkan respons sosial sebagai prioritas strategis dalam merespons tantangan ekologis maupun dinamika ekonomi yang saling berkaitan. Menurut Gutiérrez-Ponce dan Wibowo (2023), bank yang secara konsisten menerapkan prinsip keberlanjutan dalam operasionalnya cenderung memiliki sistem manajemen risiko yang lebih baik dan lebih

komprehensif. Hal ini terjadi karena bank tersebut tidak hanya fokus pada aspek keuangan semata, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari setiap keputusan bisnis yang diambil.

Dengan mengelola risiko lingkungan dan sosial secara proaktif, bank dapat mengidentifikasi dan mengantisipasi potensi masalah yang mungkin timbul di masa depan. Misalnya, bank yang ketat dalam menyalurkan kredit kepada perusahaan yang ramah lingkungan akan terhindar dari risiko kredit macet akibat debitur yang terkena sanksi lingkungan atau protes masyarakat. Kemampuan menghindari kerugian potensial ini secara teoritis akan mendukung stabilitas keuangan bank dan menciptakan kinerja profitabilitas yang lebih konsisten dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, investasi dalam praktik keberlanjutan bukan beban, melainkan strategi untuk melindungi nilai perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.1.4 *Efficiency Theory*

Teori efisiensi menjadi landasan konseptual bagi variabel Efisiensi Operasional yang diukur menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Leibenstein (1966), kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional secara efisien terhadap pendapatan yang dihasilkan merupakan faktor kunci dalam memaksimalkan laba bersih. Menurut Mirah dan Ayunani (2024), kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional secara efisien terhadap pendapatan yang dihasilkan merupakan faktor kunci dalam memaksimalkan laba bersih. Teori ini menekankan bahwa efisiensi bukan berarti mengurangi kualitas layanan atau memotong biaya secara membabi buta,

melainkan bagaimana manajemen dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada.

Bank yang mampu menekan biaya operasional tanpa mengorbankan kualitas pelayanan kepada nasabah akan memiliki margin keuntungan yang lebih besar. Misalnya, bank yang mengimplementasikan teknologi digital untuk mengurangi penggunaan kertas dan biaya administrasi dapat menurunkan beban operasionalnya. Penurunan biaya ini, jika tidak diimbangi dengan penurunan pendapatan, akan langsung meningkatkan laba bersih bank. Dengan demikian, teori efisiensi menjelaskan mekanisme bagaimana pengelolaan biaya yang baik dapat bertransformasi menjadi peningkatan kinerja profitabilitas yang terukur melalui rasio ROA.

2.1.2 *Environmental, Social, and Governance (ESG)*

2.1.2.1 Pengertian Skor ESG S&P Global

Berdasarkan metodologi S&P Global ESG Scores (2025), *Environmental, Social, and Governance (ESG)* merupakan kerangka penilaian yang mengukur kinerja perusahaan dalam mengelola risiko, peluang, dan dampak material terkait keberlanjutan. Skor ESG S&P Global didefinisikan sebagai ukuran kinerja perusahaan pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang diinformasikan melalui kombinasi pengungkapan perusahaan, analisis media dan pemangku kepentingan, pendekatan pemodelan, serta keterlibatan mendalam dengan perusahaan melalui *S&P Global Corporate Sustainability Assessment (CSA)*. ESG tidak lagi sekadar dipandang sebagai indikator non-keuangan pelengkap, melainkan telah berevolusi menjadi strategi manajemen yang krusial bagi kelangsungan bisnis

jangka panjang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Romli dan Winarso (2025), yang menyatakan bahwa integrasi prinsip ESG dalam operasional perusahaan merupakan langkah strategis untuk mitigasi risiko dan penciptaan nilai keberlanjutan.

Pendekatan yang digunakan dalam penilaian ESG mengadopsi prinsip *double materiality*, yaitu suatu isu keberlanjutan dianggap material jika memenuhi dua kriteria: (1) memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat atau lingkungan, dan (2) memengaruhi pendorong nilai perusahaan, posisi kompetitif, serta penciptaan nilai pemegang saham jangka panjang (S&P Global, 2025).

Berdasarkan beberapa pengertian ESG tersebut dapat disimpulkan oleh penulis bahwa yang dimaksud dengan Skor ESG (*Environmental, Social, and Governance*) adalah penilaian komprehensif yang mengukur kinerja perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Skor ESG mencerminkan komitmen dan implementasi praktik berkelanjutan serta tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak operasionalnya terhadap *stakeholders* dan lingkungan. Dengan demikian, isu-isu keberlanjutan yang material dapat secara signifikan memengaruhi operasi bisnis, arus kas, kewajiban hukum atau regulasi, akses terhadap modal, reputasi, serta hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan.

2.1.2.2 Komponen Skor ESG

Secara struktural, Skor ESG dibangun di atas tiga pilar utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Gutiérrez-Ponce dan Wibowo (2023), pilar pertama adalah *Environmental* atau lingkungan, yang fokus pada

pengukuran kinerja perusahaan dalam upaya perlindungan lingkungan hidup. Aspek ini mencakup pengelolaan limbah, reduksi emisi karbon, serta efisiensi penggunaan energi dalam operasional perusahaan. Pilar kedua adalah *Social* atau sosial, yang menilai kualitas hubungan perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan internal dan eksternal, termasuk karyawan, nasabah, dan komunitas sekitar. Indikator dalam pilar ini meliputi pemenuhan hak asasi manusia, keberagaman tenaga kerja, hingga tingkat kepuasan nasabah. Sementara itu, pilar ketiga adalah *Governance* atau tata kelola, yang menurut Indrasuci dan Rokhim (2023), berkaitan erat dengan struktur kepemimpinan perusahaan, transparansi pengelolaan organisasi, serta perlindungan hak-hak pemegang saham untuk memastikan akuntabilitas manajemen.

2.1.2.3 Indikator Pengukuran Skor ESG S&P Global

Untuk memastikan objektivitas penilaian, indikator pengukuran Skor ESG mengacu pada metodologi *Corporate Sustainability Assessment* (CSA) yang komprehensif. S&P Global (2025), menjelaskan bahwa penilaian ini mencakup beberapa dimensi utama, dimulai dari kualitas pengungkapan informasi keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan mereka. Selain aspek pengungkapan, indikator juga menilai kinerja nyata perusahaan, seperti bukti konkret dalam reduksi emisi gas rumah kaca dan pengelolaan limbah. Kepatuhan terhadap regulasi setempat, khususnya di Indonesia seperti Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang keuangan berkelanjutan, juga menjadi indikator penting. Hasil akhir dari penilaian ini bersifat kontinu dengan skala 0 hingga 100,

di mana angka yang lebih tinggi merepresentasikan kinerja keberlanjutan yang lebih unggul.

2.1.2.4 Perhitungan Skor ESG S&P Global

Proses perhitungan Skor ESG tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui mekanisme yang ketat oleh lembaga pemeringkat independen seperti S&P Global. Perhitungan ini didasarkan pada pembobotan kriteria materialitas yang spesifik untuk setiap industri, mengingat risiko ESG berbeda antara sektor perbankan dengan sektor lainnya. Romli dan Winarso (2025), merumuskan bahwa secara umum, perhitungan Skor ESG dapat digambarkan sebagai penjumlahan dari nilai setiap kriteria yang dikalikan dengan bobot materialitasnya. Data yang digunakan dalam perhitungan ini umumnya diperoleh secara sekunder dari laporan keberlanjutan tahunan yang dipublikasikan oleh bank, transparansi dan akuntabilitas data yang diolah.

Proses agregasi skor ESG S&P Global berlangsung sebagai berikut:

1) Tingkat Pertanyaan

Poin diberikan pada level pertanyaan (rata-rata 120 pertanyaan per perusahaan) berdasarkan penilaian terhadap data dasar (hingga 1.000 data poin per perusahaan) sesuai kerangka penilaian yang menilai ketersediaan, kualitas, relevansi, dan kinerja pada topik ESG.

2) Tingkat Kriteria

Skor tingkat pertanyaan diagregasikan ke tingkat kriteria yang mencerminkan tema ESG paling material tergantung sub-industri (hingga 30 kriteria per perusahaan).

3) Tingkat Dimensi

Skor kriteria digabungkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *Environmental* (E), *Social* (S), dan *Governance* (G).

4) Skor ESG Akhir

Ketiga dimensi diagregasikan menjadi satu Skor ESG tunggal untuk setiap perusahaan.

5) Standar Skor ESG

Standar Skor ESG di dasarkan pada penilaian lembaga S&P Global, diukur dengan skala 0 - 100, skor 100 mewakili skor maksimum. Skor lebih tinggi menunjukkan kinerja ESG yang lebih baik.

2.1.2.5 Manfaat dan Fungsi Skor ESG

Penerapan dan pengungkapan Skor ESG membawa berbagai manfaat strategis bagi institusi perbankan. Fungsi utamanya adalah meningkatkan reputasi bank di mata investor global yang semakin peduli pada investasi berkelanjutan. Selain itu, Wu dan Chen (2024), menyoroti bahwa perusahaan dengan skor ESG tinggi cenderung memiliki risiko bisnis yang lebih rendah, yang pada gilirannya dapat menurunkan biaya modal (*cost of capital*) saat mengakses pendanaan. Dari sisi kepatuhan, penerapan ESG juga berfungsi untuk memastikan bank mematuhi regulasi keuangan berkelanjutan yang berlaku di Indonesia, sehingga menghindari sanksi regulasi dan menjaga legitimasi operasi bank di tengah masyarakat.

2.1.3 Efisiensi Operasional

2.1.3.1 Pengertian Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional dalam industri perbankan sering kali diukur menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau yang dikenal dengan BOPO. Rasio ini merupakan gambaran utama mengenai tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari. Menurut Mirah dan Ayunani (2024), BOPO secara spesifik membandingkan total biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dengan total pendapatan operasional yang berhasil dihasilkan. Rasio ini menjadi indikator kunci untuk menilai seberapa sehat manajemen biaya yang diterapkan oleh suatu bank dalam menghasilkan pendapatan.

BOPO mempunyai tujuan untuk menjadi tolok ukur seberapa efektif sebuah perusahaan dalam mengelola biaya operasional. Wahyunitasari et al (2024), menjelaskan bahwa rasio BOPO yang tinggi mencerminkan tingginya biaya operasional bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh, yang dapat terjadi akibat manajemen biaya yang kurang efisien. Hal ini dapat mengurangi kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pengertian BOPO tersebut dapat disimpulkan oleh penulis bahwa yang dimaksud dengan Efisiensi Operasional adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan. BOPO mencerminkan efektivitas manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional, dimana semakin rendah nilai BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam beroperasi dan menghasilkan laba.

2.1.3.2 Komponen Efisiensi Operasional

Variabel Efisiensi Operasional atau yang dikenal dengan BOPO terdiri dari dua komponen utama yang saling berlawanan arah dalam perhitungannya. Wahyunitasari et al (2024), menjelaskan bahwa komponen pertama adalah Beban Operasional, yang mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk menjalankan usahanya. Ini meliputi biaya bunga yang diberikan kepada nasabah penyimpan dana, biaya gaji karyawan, serta biaya umum dan administrasi lainnya. Komponen kedua adalah Pendapatan Operasional, yang merupakan sumber pemasukan bank, terdiri dari pendapatan bunga yang didapatkan dari penyaluran kredit kepada nasabah, pendapatan komisi dari jasa layanan, serta pendapatan operasional lainnya yang sah secara akuntansi.

2.1.3.3 Indikator Pengukuran Efisiensi Operasional

Dalam analisis keuangan perbankan, nilai Efisiensi Operasional atau yang dikenal dengan BOPO dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Indikator ini memiliki interpretasi yang jelas mengenai kondisi efisiensi bank. Yundari et al (2025) menyatakan bahwa semakin kecil nilai rasio BOPO, maka semakin efisien bank tersebut dalam mengelola biaya operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi mengindikasikan inefisiensi. Sebagai acuan efisiensi operasional, merujuk pada PADKOJK 38/PADK06/2025 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Penyelenggara Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi, rasio BOPO yang ideal berada di bawah 85% hingga 95%, tergantung pada kategori dan skala lembaga tersebut. Lembaga yang mampu

mencapai BOPO di bawah batas ini dianggap memiliki manajemen efisiensi yang baik.

2.1.3.4 Perhitungan Efisiensi Operasional

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan standar BOPO yang ideal untuk menjaga efisiensi operasional bank. Secara umum, rasio BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Yundari et al (2025), menyatakan bahwa jika biaya operasional terlalu tinggi, perusahaan akan mengalami penurunan profitabilitas. Sebaliknya, jika nilai BOPO lebih rendah, akan berdampak positif pada peningkatan profitabilitas.

Pengukuran BOPO dilakukan dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Hasibuan et al (2017), menegaskan bahwa semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank, yang berpotensi menimbulkan kerugian jika tidak dikelola dengan baik.

Berdasarkan PADK0JK 38/PADK06/2025 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Penyelenggara Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi, rasio BOPO dihitung dengan rumus:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Rumus ini menunjukkan proporsi biaya yang harus dikeluarkan bank untuk setiap rupiah pendapatan operasional yang dihasilkan.

Berdasarkan PADKOJK tersebut, bank dengan rasio BOPO di bawah 85% diklasifikasikan dalam kategori Sangat Efisien sementara bank yang mencatatkan rasio melebihi 100% dinilai berada dalam kondisi Tidak Efisien.

Tabel 2.1

Parameter Penilaian Efisiensi Operasional (BOPO)

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$\text{BOPO} \leq 85\%$	Sangat Efisien
2	$85\% < \text{BOPO} \leq 90\%$	Efisien
3	$90\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	Cukup Efisien
4	$95\% - 100\%$	Kurang Efisien
5	$\text{BOPO} > 100\%$	Tidak Efisien

Sumber: PADKOJK 38/PADK06/2025

2.1.3.5 Manfaat dan Fungsi Efisiensi Operasional

Penggunaan rasio BOPO memiliki manfaat dan fungsi vital dalam manajemen perbankan. Fungsi utamanya adalah sebagai alat ukur utama efisiensi manajemen bank dalam mengendalikan biaya. Selain itu, BOPO berfungsi sebagai indikator awal untuk mendeteksi potensi kerugian operasional sebelum terlambat, memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan korektif segera. Wahyunitasari et al (2024), menambahkan bahwa data BOPO juga menjadi bahan evaluasi penting bagi pihak manajemen dan regulator untuk pengendalian biaya serta perencanaan strategis guna meningkatkan profitabilitas bank di masa mendatang.

2.1.4 Return On Assets (ROA)

2.1.4.1 Pengertian Return On Assets (ROA)

Return On Assetss (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas paling fundamental dalam analisis kinerja keuangan. Menurut Gutiérrez-Ponce dan

Wibowo (2023), ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dari pengelolaan aset yang dimilikinya secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan.

Wu dan Chen (2024) menambahkan bahwa ROA mengukur kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dengan jumlah aset yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pengertian ROA tersebut dapat disimpulkan oleh penulis bahwa yang dimaksud dengan *Return On Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan bank, dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dalam menciptakan laba secara keseluruhan.

2.1.4.2 Komponen *Return On Assets* (ROA)

Variabel *Return On Assets* (ROA) terdiri dari dua komponen utama dalam pembentukannya. Wahyunitasari et al (2024), menjelaskan bahwa komponen pertama adalah Laba Bersih Setelah Pajak, yang merupakan sisa pendapatan perusahaan setelah dikurangi semua beban operasional, bunga, dan kewajiban pajak kepada negara. Komponen kedua adalah Total Aset, yang merepresentasikan seluruh kekayaan yang dimiliki dan dikelola oleh bank, meliputi kas, kredit yang disalurkan, investasi, hingga aset tetap seperti gedung dan peralatan. Perbandingan antara kedua komponen ini menghasilkan nilai ROA yang mencerminkan produktivitas aset.

2.1.4.3 Indikator Pengukuran *Return On Assets* (ROA)

Nilai *Return On Assets* (ROA) dinyatakan dalam bentuk persentase (%), yang memudahkan perbandingan antar periode. Anggrayini (2021) dalam Mirah dan Ayunani (2024), menyatakan bahwa semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja keuangan bank tersebut, karena hal ini menunjukkan kemampuan aset dalam menghasilkan laba yang optimal. Sebagai standar tingkat kesehatan bank, PADKOJK 38/PADK06/2025 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Penyelenggara Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi menetapkan bahwa ROA yang baik bagi sebuah bank adalah yang berada di atas 1%. Angka ini menjadi standar bagi investor dan regulator untuk menilai apakah bank tersebut beroperasi secara profitabel dan sehat.

2.1.4.4 Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Perhitungan ROA dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset. Wahyunitasari et al (2024) menyebutkan bahwa perhitungan ROA dilakukan dengan membagi Laba Bersih Setelah Pajak dengan Total Aset, kemudian dikalikan 100 persen. Menurut PADKOJK 38/PADK06/2025 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Penyelenggara Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi, rasio ROA yang Sangat Sehat bagi bank adalah di atas 1%. Perhitungan ROA dilakukan dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Nilai rasio ini kemudian dibandingkan dengan Parameter Penilaian *Return On Assets* (ROA) bank yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) seperti tertera dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Parameter Penilaian *Return On Assets* (ROA)

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$ROA > 10\%$	Sangat Sehat
2	$5\% < ROA \leq 10\%$	Sehat
3	$1\% < ROA \leq 5\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 1\%$	Kurang Sehat
5	$ROA < 0\%$	Sangat Tidak Sehat

Sumber: PADK OJK 38/PADK06/2025

2.1.4.5 Manfaat dan Fungsi *Return On Assets* (ROA)

ROA memiliki manfaat dan fungsi strategis bagi berbagai pihak. Fungsi utamanya adalah mengukur produktivitas aset dalam menghasilkan laba, sehingga manajemen dapat mengetahui apakah aset yang dimiliki bekerja secara efisien. ROA juga berfungsi sebagai alat perbandingan kinerja antar bank atau antar periode waktu tertentu, memungkinkan analisis tren kinerja yang objektif. Selain itu, Romli dan Winarso (2025), menekankan bahwa ROA merupakan indikator utama bagi investor dalam menilai profitabilitas bank sebelum memutuskan untuk menanamkan modal, menjadikannya salah satu metrik keuangan yang paling diperhatikan dalam pasar modal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dan untuk menghindari duplikasi penelitian, berikut adalah ringkasan penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel penelitian ini:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Romli dan Eddy Winarso (2025). <i>The Influence of Environment, Social, and Governance (ESG) Practices on Bank Financial Performance.</i>	Objek: Perusahaan perbankan. Variabel: Kinerja keuangan perbankan. Metode: Penelitian kuantitatif. Sumber Data: Data sekunder. Teknik Sampel: Purposive sampling.	Variabel: ESG (<i>Environmental, Social, Governance</i>) sebagai variabel independen. Periode: 2020-2025 Fokus: Praktik ESG dan dampaknya.	ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. NIM berpengaruh positif, sedangkan NPL dan LDR berpengaruh negatif.	<i>International Journal of Economics, Business and Management Research</i> , Vol. 9, No. 08, ISSN: 2456-7760.
2	Wu & Chen (2024). <i>Does Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance Improve Financial Institutions' Efficiency? Evidence from China.</i>	Variabel: ESG dan Efisiensi/Kinerja. Sumber Data: Data sekunder publikasi. Metode: Kuantitatif.	Lokasi: Institusi Keuangan China. Periode: 2015-2021. Alat Analisis: <i>Nonparametric Boundary Model</i> . Objek: Multi industri keuangan.	Kinerja ESG meningkatkan efisiensi institusi keuangan dengan mengurangi risiko dan biaya keagenan.	<i>Mathematics</i> , Vol. 12, 1369, ISSN: 2227-7390.
3	Gutiérrez-Ponce & Wibowo (2023). <i>Do Sustainability</i>	Objek: Perbankan Indonesia. Variabel: ESG dan ROA.	Lokasi: 5 Bank Indonesia. Periode: 2010-2020.	ESG berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROE.	<i>Sustainability</i> , Vol. 15, 6892, ISSN: 2071-1050.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Activities Affect the Financial Performance of Banks? The Case of Indonesian Banks.</i>	Sumber Data: Laporan keberlanjutan. Metode: Kuantitatif.	Sampel: Purposive sampling. Alat Analisis: Regresi Data Panel.	Namun, pilar sosial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.	
4	Karexa Selvia Yundari, Femei Purnamasari, Ahmad Hazas Syarif (2025). <i>The Effect of Green Banking Implementation and Operating Cost Efficiency on Financial Performance at Islamic Commercial Banks in Indonesia.</i>	Objek: Perbankan. Variabel Independen: Efisiensi Biaya. Metode: Penelitian kuantitatif. Sumber Data: Data sekunder. Teknik Sampel: Purposive sampling.	Objek: Bank Umum Syariah Variabel: <i>Green Coin Rating</i> dan BOPO Periode: 2019-2023 Alat: <i>E-Views 10</i>	BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. <i>Green Banking</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE.	<i>Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 9, No. 1.</i>
5	Mirah dan Faras Zulina Ayunani (2024). Pengaruh Beban Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap	Objek: PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Variabel: Kinerja keuangan (ROA). Lokasi: BRI.	Periode: 2017-2022. Fokus: Efisiensi operasional.	BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BRI.	<i>Jurnal Manajemen & Bisnis Aliansi. https://doi.org/10.46975/ALIA.NSI.V18I2.519</i>

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kinerja Keuangan Pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (Periode 2017-2022).	Metode: Penelitian kuantitatif. Sumber Data: Data sekunder. Teknik Sampel: Purposive sampling. Alat Analisis: SPSS.			
6	Indrasuci & Rokhim (2023). <i>Exploring The Effects of Environmental, Social and Governance (ESG) on Banking Performance: A Case Study of Far East Asia.</i>	Variabel: ESG dan Kinerja Bank (ROA). Sumber Data: Data sekunder. Metode: Kuantitatif. Sampel: Perusahaan perbankan.	Sampel: 142 Bank (Asia Timur & ASEAN). Periode: 2017-2021. Alat Analisis: Regresi Data Panel. Cakupan: Multi-negara.	Kinerja ESG yang lebih kuat cenderung berdampak negatif terhadap kinerja keuangan, operasional, dan pasar perbankan di Asia Timur.	<i>Indonesian Journal of Economics and Management, Vol. 3, No. 3, ISSN: 2747-0695.</i>
7	Mirah & Ayunani (2024). Pengaruh Beban Operasional/ Pendapatan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT Bank Rakyat	Objek: PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Variabel: BOPO dan ROA. Sumber Data: Laporan keuangan. Metode: Kuantitatif.	Periode: 2017-2022. Alat Analisis: Regresi Linier Sederhana. Variabel: Tidak ada ESG. Sampel: <i>Time series</i> tunggal.	BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ menunjukkan hubungan yang kuat.	<i>Jurnal Manajemen & Bisnis Aliansi, Vol. 8, No. 2.</i>

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Indonesia Tbk.				
8	Hasibuan, Abdul Nasser Hasibuan, Ali Hardana, dan Erlina (2022). <i>Effect of Operating Costs on Operating Income and Non-Performing Financing (NPF) on Return On Assetss (ROA) in PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk.</i>	Objek: Grup Bank Rakyat Indonesia. Variabel: BOPO dan ROA. Sumber Data: Laporan keuangan. Metode: Kuantitatif.	Objek: BRI Syariah. Periode: 2009-2017. Variabel: Ada NPF. Sampel: Data triwulanan.	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan keduanya berpengaruh terhadap ROA.	<i>Journal Of Sharia Banking, Vol. 1, No. 2, ISSN: 2809-8781.</i>
9	Pricilla Febriyanti dan Aini (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Tahun 2017-2019.	Variabel: ROA sebagai dependen. Sumber Data: Laporan keuangan. Metode: Kuantitatif. Objek: Perbankan.	Variabel: NPL, CAR, LDR (Tanpa ESG/BOPO). Periode: 2017-2019. Objek: Bank Umum.	NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA).	<i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 12, No. 03, e-ISSN: 2614-1930.</i>

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Pratama (2021). Pengaruh BOPO, LDR, CAR, dan NPL Terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan Indonesia.	Variabel: BOPO dan ROA. Sumber Data: Data sekunder. Metode: Kuantitatif. Objek: Sektor Perbankan.	Variabel: LDR, CAR, NPL. Objek: Sektor Perbankan Indonesia. Alat Sampel: Multi-bank.	Variabel NPL tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA pada Sektor Perbankan Indonesia.	<i>Journal on Islamic Finance, Vol. 07, No. 01, eISSN: 2615-1081.</i>
11	Darmawan, Laksana, dan Danisworo (2020). Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> dan BI Rate terhadap Return on Asset Pada Bank Umum.	Variabel: ROA sebagai dependen. Sumber Data: Laporan keuangan. Metode: Kuantitatif. Objek: Bank Umum.	Variabel: NPL dan BI Rate. Periode: Sebelum 2020. Alat Analisis: Regresi Linier Berganda. Lokasi: Bank Umum.	NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum.	<i>Indonesia n Journal of Economics and Management, Vol. 1, No. 1, ISSN: 2747-0695.</i>

Sumber: Diolah Penulis dari berbagai jurnal terkait (2020-2025)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa hasil penelitian terdahulu memiliki variasi tergantung objek dan periode penelitian. Khususnya pada variabel ESG, terdapat *research gap* dimana sebagian penelitian menemukan pengaruh positif (Romli & Winarso, 2025; Wu & Chen, 2024) dan sebagian lain menemukan pengaruh negatif (Indrasuci & Rokhim, 2023; Gutiérrez-Ponce & Wibowo, 2023). Hal ini memperkuat alasan perlunya penelitian ulang dengan objek dan periode terbaru (PT BRI Persero Tbk 2020-2025) untuk memberikan bukti empiris terkini.

Sementara untuk variabel BOPO, mayoritas penelitian menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA, yang konsisten dengan teori efisiensi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun berdasarkan hubungan logis antara variabel independen (Skor ESG dan Efisiensi Operasional) terhadap variabel dependen (ROA), didukung oleh *Stakeholder Theory*, *Signaling Theory*, *Sustainability Theory* and *Efficiency Theory*.

Skor ESG (*Environmental, Social, and Governance*) secara konseptual didefinisikan sebagai penilaian komprehensif yang mengukur kinerja perusahaan dalam mengelola risiko, peluang, dan dampak material terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola organisasi. Dalam kerangka *Stakeholder Theory* (Freeman, 1984), pengungkapan skor ESG bukan sekadar pemenuhan regulasi, melainkan strategi legitimasi untuk mempertahankan kepercayaan nasabah, regulator, karyawan, dan masyarakat. Kepercayaan ini membentuk fondasi keberlanjutan bisnis yang pada akhirnya tercermin dalam stabilitas profitabilitas. Perspektif *Signaling Theory* (Spence, 1973) memperkuat logika ini dengan menjelaskan bahwa skor ESG berfungsi sebagai sinyal kredibel yang mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Sinyal positif ini menarik minat investor institusional dan pendanaan berkelanjutan, sehingga menurunkan biaya modal dan mendukung pertumbuhan laba. Sementara itu, *Sustainability Theory* (Meadows et al., 1972) menegaskan bahwa integrasi ESG merupakan bentuk manajemen risiko proaktif. Bank yang konsisten menerapkan prinsip keberlanjutan akan terhindar dari denda regulasi, gangguan operasional, atau kredit macet akibat isu lingkungan

dan sosial, sehingga melindungi margin laba dari gangguan tak terduga dalam jangka panjang. Hubungan logis antara skor ESG dan kinerja keuangan ini didukung secara empiris oleh sejumlah penelitian terkini. Romli dan Winarso (2025) serta Wu dan Chen (2024) membuktikan bahwa kinerja ESG yang baik meningkatkan efisiensi lembaga keuangan melalui mitigasi risiko operasional dan penurunan biaya keagenan, yang pada gilirannya berkontribusi pada profitabilitas. Galletta et al. (2023) juga mengonfirmasi bahwa skor ESG tinggi berkorelasi signifikan dengan penurunan risiko operasional dan penguatan modal reputasi perbankan. Namun, literatur juga mencatat adanya dinamika jangka pendek, sebagaimana diungkapkan oleh Indrasuci dan Rokhim (2023) serta Gutiérrez-Ponce dan Wibowo (2023), yang menemukan bahwa investasi ESG pada fase awal dapat menjadi beban biaya yang menekan margin laba. Temuan ini justru memperkuat relevansi penelitian ini, karena periode 2020-2025 yang diamati mencakup fase transisi dari investasi keberlanjutan menuju realisasi efisiensi, sehingga tepat untuk menguji apakah dampak jangka panjang ESG telah mulai termanifestasi dalam metrik keuangan tahunan.

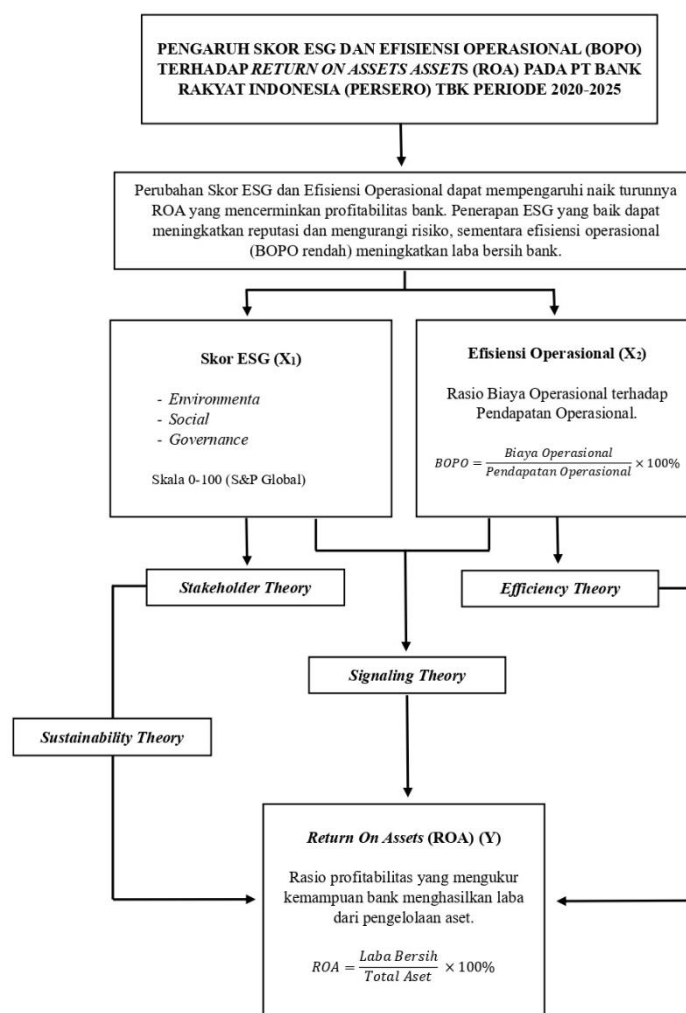
Efisiensi operasional yang diukur melalui rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara konseptual merepresentasikan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan. Nilai BOPO yang lebih rendah mengindikasikan tingkat efisiensi yang lebih tinggi, di mana setiap rupiah biaya mampu menghasilkan pendapatan yang optimal. Berdasarkan *Efficiency Theory* (Leibenstein, 1966), BOPO merupakan manifestasi langsung dari optimalisasi sumber daya, penekanan

biaya operasional tanpa mengorbankan kualitas layanan akan secara otomatis memperlebar margin laba bersih dan menjadi pendorong utama profitabilitas. Dalam perspektif *Signaling Theory*, rasio BOPO yang stabil dan berada di bawah batas wajar mengirimkan sinyal disiplin fiskal dan tata kelola operasional yang sehat kepada pasar modal, yang meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek laba perusahaan. Lebih jauh, integrasi *Stakeholder Theory* dan *Sustainability Theory* menunjukkan bahwa efisiensi operasional menciptakan ruang fiskal bagi bank untuk mengalokasikan dana ke program ESG tanpa mengorbankan profitabilitas jangka pendek, sehingga menciptakan sinergi antara tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan. Dampak efisiensi operasional terhadap profitabilitas telah divalidasi secara konsisten dalam literatur perbankan. Mirah dan Ayunani (2024) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, dengan nilai uji t sebesar -6,985 dan signifikansi 0,002, yang berarti penurunan BOPO secara langsung meningkatkan profitabilitas. Wahyunitasari et al. (2024) dan Yundari et al. (2025) juga mengonfirmasi bahwa pengendalian biaya operasional merupakan fondasi utama dalam mendongkrak kinerja keuangan perbankan. Fluktuasi BOPO BRI periode 2020-2025 yang bergerak dari 81,22% menjadi 71,50% mencerminkan dinamika pengendalian biaya di tengah tekanan investasi keberlanjutan dan transformasi digital, sehingga penting untuk diuji pengaruhnya terhadap ROA dalam kerangka penelitian ini.

Return on Assets (ROA) secara konseptual didefinisikan sebagai rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dalam industri perbankan, ROA menjadi indikator utama kesehatan kinerja manajemen, produktivitas aset, dan daya tarik investasi. Melalui lensa *Efficiency Theory*, ROA merupakan hasil akhir (*outcome*) dari efisiensi operasional dan produktivitas aset; aset yang dikelola secara produktif dan biaya yang terkendali secara matematis akan meningkatkan laba bersih, sehingga nilai ROA meningkat. Secara simultan, kombinasi *Stakeholder Theory*, *Signaling Theory*, dan *Sustainability Theory* menjelaskan bahwa ROA yang tinggi dan stabil merupakan agregasi dari kepercayaan pemangku kepentingan, akses pendanaan yang murah, serta sinyal positif kualitas tata kelola dan mitigasi risiko jangka panjang. Dalam kerangka pemikiran penelitian ini, hubungan logis antar variabel dirumuskan sebagai berikut: pertama, skor ESG (X_1) berpengaruh terhadap ROA (Y) melalui mekanisme penciptaan nilai jangka panjang, mitigasi risiko, dan penurunan biaya modal, meskipun dampaknya mungkin bersifat dinamis dalam periode transisi. Kedua, BOPO (X_2) berpengaruh negatif terhadap ROA (Y) melalui mekanisme pengendalian biaya jangka pendek, di mana penurunan rasio BOPO secara langsung memperbesar margin laba. Ketiga, secara simultan, ESG dan BOPO menciptakan keseimbangan strategis antara keberlanjutan dan efisiensi, sejalan dengan temuan Yundari et al. (2025) yang membuktikan bahwa praktik keberlanjutan dan efisiensi biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, penelitian ini layak dilanjutkan untuk menguji secara

empiris bagaimana sinergi antara komitmen jangka panjang (ESG) dan pengendalian jangka pendek (BOPO) membentuk produktivitas aset dan profitabilitas (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2020-2025.

Berdasarkan landasan teori-teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari peneliti, kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Skor ESG dan Efisiensi Operasional berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2020-2025.